

Nama	: Najwa Widia Waluyani
NIM	: 2309020066
Kelas	: 2B

## UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

### A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Little Women
2. Pengarang : Louisa May Alcott
3. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
4. Tahun Terbit : 2014
5. ISBN Buku : 9786020663470

### B. Sinopsis Buku

Kehidupan bergulir pada keluarga March selepas keempat gadis ini ditinggal ayah mereka untuk bertugas sebagai tentara yang menjadi prajurit Perang Saudara di Washington. Ayah mereka melayani sebagai pendeta untuk Union Army dalam Perang Saudara Amerika, dan tinggal jauh dari rumah. Ibu dan keempat gadis itu pun harus menghadapi natal pertama mereka tanpa sang ayah. Keluarga March dulunya adalah sebuah keluarga yang cukup berada, namun kondisi mereka mulai berubah ketika Mr March kehilangan properti nya karena mencoba menolong seorang teman yang tertimpa kemalangan, sehingga membuat keluarga ini harus hidup sederhana. Marmee atau Mrs March setiap hari bekerja, begitu juga dengan kedua gadis tertua. Meg bekerja sebagai pengajar dan kepala pengasuh di keluarga King, sementara Jo, menjadi pengasuh bibinya yaitu Bibi March seorang janda kaya yang tinggal di sebuah rumah besar, Plumfield dan memiliki kepribadian kurang menyenangkan. Sementara itu, Beth lebih memilih untuk di rumah karena ia terlalu takut untuk sekolah sehingga ia

merasa puas untuk tinggal di rumah saja dan membantu pekerjaan rumah serta Amy pergi ke sekolah setiap harinya.

Kehidupan mereka sederhana tapi dilingkupi kehangatan, Mrs March dan Mr March mengajarkan anak-anaknya untuk memiliki jiwa membantu yang tinggi seperti pada saat natal Marmee atau sang ibu meminta keempat putrinya untuk memberikan sarapan natal mereka kepada keluarga miskin di dekat tempat tinggalnya, gadis-gadis itu dan juga Marmee akhirnya pergi ke kota dengan membawa keranjang untuk memberi makan anak-anak yang kelaparan. Kebaikan hati keluarga March ini membuat mereka bisa dekat dan bersahabat dengan semua orang termasuk tetangga kaya keluarga Laurence, karena ketika kembali ke rumah mereka menemukan makan malam kejutan dekaden untuk menebus sarapan mereka yang dikirimkan oleh Tuan Laurence.

Kehidupan gadis-gadis March ini berubah ketika mereka memberanikan diri untuk berkenalan dengan tetangga mereka cucu Tuan Laurence yang seumurannya dengan Jo, bernama Theodore Laurence atau yang sering memperkenalkan diri dengan Laurie. Laurie seorang pemuda yang awalnya hidup terkurung di rumah megah miliknya, merasa kesepian karena tidak punya teman dan tidak berani dengan sang kakek. Jo, gadis yang secara umum memiliki kepribadian seperti laki-laki bermaksud untuk menarik Laurie dari zona nyaman nya dan bergabung dengan gadis-gadis March. Laurie menyetujuinya, dan beberapa waktu kemudian pemuda itu menjadi bagian dari kehidupan serta petualangan ini. Walaupun tak pernah luput dari masalah, kesedihan, ketidakpuasan, bahkan konflik, mereka tak pernah berhenti saling mencintai dan teramat bersyukur memiliki satu sama lain. Sang ibu yang memiliki peran ganda selama suaminya pergi perang selalu berada di samping mereka untuk memberi banyak inspirasi dan semangat untuk para anaknya agar selalu berbagi kasih.

### **C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah**

1. Fokus pada satu kajian (contoh: pergerakan perempuan (feminisme), kesehatan mental, representasi perempuan dll)

#### **Representasi perempuan pada abad 19 (feminisme) dalam Novel *Little Women***

Feminisme liberal adalah salah satu teori yang dibuat pada abad ke-18, di samping ketenaran yang berkembang dari aliran pemikiran baru “Zaman Pencerahan” (Enlightmen atau Age of Reason). Pada prinsipnya, hak-hak perempuan liberal berpandangan bahwa perempuan benar-benar memiliki kesempatan penuh dan individual (Surahman & Rizqa, n.d.). Sebagai individu yang berakal, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kemampuan dalam berpikir dan bertindak secara rasional. Namun, pada kenyataannya budaya sentris laki-laki di arena publik lebih berkuasa di berbagai pekerjaan yang ada, menyebabkan perempuan tampaknya selalu bergantung kepada laki laki, sehingga tidak terlatihnya aspek rasionalitas dibandingkan aspek emosionalitas perempuan. Hal ini membuat generalisasi bagi perempuan, bahwa mereka bukanlah manusia yang rasional karena mereka tidak memiliki lebih banyak kesempatan yang setara dengan laki-laki.

Bagi sebagian orang, perempuan adalah sosok yang istimewa dan bernilai sehingga harus dihargai dan dilindungi. Tetapi di sisi lain ada juga orang yang menekan dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga menyebabkan peran, dan martabat perempuan menurun. Perempuan selalu ditempatkan di dalam posisi minoritas dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Terutama dalam masyarakat yang bersifat patrilineal atau memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan. Pada peradaban klasik, perempuan merupakan sosok yang selalu ditindas dan hak-hak kemanusiaan mereka telah dihilangkan. Maka berbagai permasalahan yang menimpa kaum perempuan saat ini diyakini akibat hegemoni budaya patriarki yang sangat mendominasi

semua lini kehidupan. Meskipun begitu, sebenarnya perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak mereka yang selama ini terampas memiliki sejarah yang panjang. Sejak awal para feminis telah menyadari bahwa martabat perempuan dalam film, iklan, majalah, lukisan atau gambar merupakan target kritik mereka. Banyak yang beranggapan perempuan feminis adalah perempuan yang berusaha menentang kodratnya sendiri. Namun, sebenarnya perempuan tidak menuntut karier tinggi yang membuatnya merasa bebas dari tanggung jawabnya, perempuan hanya menginginkan sebuah kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan mengeluarkan potensi. Perempuan menginginkan adanya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, memilih pekerjaan yang ia sukai termasuk pekerjaan yang masih dianggap sebelah mata. Perempuan menginginkan kesetaraan yang sama dalam segala hal, berdasarkan kapasitasnya masing-masing. Pada hakikatnya perempuan bukan ingin dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, tetapi ingin dipandang sebagai sebuah individu yang setara dengan laki-laki, sebagaimana manusia.

Kesesuaian terhadap Novel *Little Women* :

- **Jo merasa kecewa dengan dirinya karena tidak dapat melakukan banyak hal yang dilakukan oleh laki-laki, salah satunya adalah berperang.**

Jo : “kakak perempuan mengingatkanku bersikap baik agar Ayah bangga saat dia pulang.”

Laurie : “Dimana dia?”

Jo : “Ayahku menjadi sukarelawan untuk Pasukan Amerika Serikat. Aku ingin berperang bersamanya. Aku kecewa menjadi perempuan.”

Jo merasakan adanya ketidakadilan dalam hidupnya yang terbatas. Tidak terkabulnya keinginan atau harapan Jo sebagai tentara Amerika Serikat adalah alasan mengapa dirinya ingin menjadi laki-laki dan menjadi seorang yang tomboy. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan pada masa itu memiliki aktivitas yang sangat terbatas dan cenderung di rumah saja

menunggu ayah atau suaminya bekerja, karena seorang perempuan lebih direpresentasikan sebagai seorang yang elok dan lembut di ruang publik. *Discourse practice* pada kutipan ini adalah ketatnya aturan tentang menjadi seorang perempuan. Hal tersebut harus dilakukan sebagai perempuan pada umumnya agar tidak menyalahi norma sosial masyarakat. Budaya patriarki belum mengakomodasi perempuan untuk dapat mengaktualisasikan diri di ruang publik apalagi berhubungan dengan kepentingan negara.

- **Pada bidang pendidikan, laki-laki lebih diunggulkan sehingga perempuan cukup belajar di rumah saja tanpa perlu ke sekolah.**

John : “Ya, wanita lebih pantas belajar di rumah.”

Meg : “Karena sekolah untuk wanita sangat payah.”

John : “Benar sekali”

Percakapan yang terjadi tersebut ketika para perempuan pada zaman itu lebih memilih sekolah dengan *governess* atau guru pribadi di rumah dibanding ke sekolah. Perempuan pada masa itu tidak banyak yang menempuh pendidikan di sekolah, sehingga kualitasnya tidak terlalu bagus. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan lebih pantas belajar di rumah dan tidak harus mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang tinggi seperti laki laki. Orang pada masa itu beranggapan bahwa perempuan hanya memiliki kodrat untuk bergantung pada suami sehingga tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi. *Discourse practice* bagian ini adalah merepresentasikan belum adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan.

- **Penolakan terhadap laki-laki yang ingin bergabung di klub perempuan**

Jo : “Aku mengusulkan Tuan Theodore Laurence”

Meg dan Amy menentang "Kita tidak menginginkan anggota laki-laki, mereka hanya bisa bercanda dan membuat kegaduhan. Perkumpulan ini

adalah perkumpulan wanita-wanita terhormat dan kita menginginkan sekumpulan ini tetap santun dan bersifat pribadi"

Ucapan Meg menandakan bahwa sebenarnya perempuan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan laki-laki. Ketika kelompok perempuan bersatu maka akan memiliki sebuah kekuatan agar dapat berdaya karena perempuan mempunyai rasa saling membantu. Penolakan Meg, Amy dan Beth adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki yang selama ini kerap mengintervensi perempuan di segala bidang. Sisi lain dari kutipan tersebut, dimana kegiatan bermain peran drama yang dilakukan oleh Jo, Meg, Amy dan Beth berhubungan dengan kondisi sosial pada masa itu dimana pengalaman perempuan sangat terbatas di ruang umum sehingga mereka hanya dapat melakukan tersebut di dalam rumah saja.

- **Jo pergi ke pesta dansa bersama Meg, Meg melarang Jo melakukan beberapa hal maskulin**

"..sekarang luruskan pundakmu dan berjalan dengan langkah pendek-pendek dan jangan bersalaman saat kau dikenalkan kepada seseorang, bukan begitu cara yang pantas"

Hal tersebut menceritakan bagaimana seorang perempuan pada masa itu harus berperilaku di tempat umum. Ia harus berperilaku anggun, lemah lembut, dan menjaga tata krama. Sehingga masyarakat telah memiliki *mindset* bagaimana seharusnya perilaku seorang perempuan sehingga tidak adanya "freedom" pada perempuan dan membatasi bagaimana mereka harus berperilaku. Seperti yang ada dalam teori feminisme liberal mengenai freedom, bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas berekspresi sesuai kehendaknya, guna mencapai kebahagiaannya sendiri. Namun, saat ini masyarakat telah membentuk bagaimana seharusnya gender feminin dan maskulin, dan jika tidak sesuai akan menjadi hal yang bertentangan dengan norma yang ada.

- **Jo berdebat dengan Bibi March**

Jo sedang berada di rumah Bibi March untuk mendapatkan pembelajaran mengenai etika, ia merasa bosan karena harus membaca buku yang tidak ia sukai. Jo pun beranjak dari tempat duduknya dan diam-diam membaca buku lain. Bibi March yang mengetahui hal itu marah dan menegurnya bahwa ia tidak boleh melakukan itu. Perdebatan terjadi ketika Jo mengatakan bahwa ia ingin membuat jalannya sendiri. Jo tidak menginginkan adanya aturan atau batasan untuk dirinya. Jo berpikir bahwa banyak hal yang bisa perempuan lakukan untuk menghasilkan uangnya sendiri dibandingkan harus bergantung pada laki-laki lain atau suaminya kelak. Ia tidak ingin mengikuti aturan dari Bibi March untuk menjadi perempuan yang bahagia ketika ia dewasa nanti, dan ia ingin menggunakan jalannya sendiri untuk mencapai hal itu.

Jo dan Bibi March menjadi contoh yang sangat berlawanan, antara perempuan yang menginginkan kebebasan dan perempuan yang mengikuti aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Bibi March menjadi penguat bahwa perempuan tidak dapat hidup dengan aturannya sendiri karena sudah ada aturan masyarakat yang lebih kuat. Perempuan tidak dapat hidup bahagia jika tidak menikah dengan orang kaya atau ia sendiri harus memiliki kekayaan untuk dapat hidup dengan tenang. Secara tidak langsung, ia mengatakan bahwa perempuan merupakan pribadi yang lemah jika tidak memiliki kekayaan. Namun, Jo memiliki ideologi yang kuat atas dirinya sendiri. Ia memiliki ambisi dan yakin bahwa ia bisa mencapainya atas dayanya sendiri. Hal itu juga sesuai dengan yang dikatakan dalam dasar feminisme liberal, yaitu John Lock mengenai HAM bahwa seseorang memiliki haknya sendiri untuk dapat mencapai kebahagiaannya.

- **Anggapan bahwa perempuan yang bekerja perlu dikasihani**

"Tidak. Aku sendiri seorang guru pribadi sekaligus pengasuh."

"Oh, begitu!" ucap Miss Kate. Di balik ucapannya tersirat kata-kata, "Ya ampun, sungguh malang!" karena itulah yang ditunjukkan oleh nada suaranya.

Kutipan tersebut memberikan arti bahwa perempuan pada masa itu jika melakukan pekerjaan perlu dikasihani karena hidup penuh kekurangan. Sehingga mereka beranggapan bahwa perempuan yang bekerja memiliki harga diri yang rendah. Hal tersebut merupakan ketimpangan gender yang terjadi pada masa itu terutama mengenai lapangan kerja. Pengetahuan perempuan dibatasi untuk berkembang sehingga perempuan seringkali diibaratkan tidak memiliki kemampuan. Laki-laki yang cenderung lebih banyak berada di ranah public, sementara perempuan lebih banyak berkegiatan di dalam rumah dan hanya menunggu suami atau ayah memberikan uang. Tetapi jika perempuan memiliki daya, perempuan sebenarnya juga sanggup untuk berkarya



#### **D. Daftar Pustaka**

Agustina, D. P., & Asrita, S. (2023). DISKURSUS FEMINISME PEREMPUAN PADA ABAD 19 DALAM FILM “LITTLE WOMEN”. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 8, 1-18.

C.P, A. P. (2022). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM LITTLE WOMEN. *digilib uinsby*, 1-75.

Dewant, A. R. (2021). REPRESENTASI WANITA DALAM FILM LITTLE WOMEN (Analisis Semiotika Representasi Wanita Dalam Film Little Women).

REPRESENTASI PERGOLAKAN BATIN PEREMPUAN DALAM FILM LITTLE WOMEN Analisis Wacana Kritis Sara Mills. (2022). *Jurnal Sense*, 5, 55-69.